

Artikel Penelitian

Fenomenologi dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Modul Ajar Sastra di SMA**Jannata Annisa Azizah^{1*)}****Joko Purwanto^{2*)}****Nurul Setyorini^{3*)}***Universitas Muhammadiyah Purworejo^{1,2,3}*

*) Penulis Korespondensi: Jl. KHA Dahlan No. 3, Purworejo, 54111, Indonesia

Posel: janataanisa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pengalaman fenomenologis tokoh dalam novel *Janji* karya Tere Liye berdasarkan teori fenomenologi Edmund Husserl serta menilai relevansinya sebagai bahan pengembangan modul ajar sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data penelitian berupa 14 kutipan teks utama dari novel yang merepresentasikan pengalaman kesadaran tokoh dan dianalisis melalui tahapan intensionalitas, *epoché*, reduksi eidetik, reduksi transendental, dan *lebenswelt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fenomenologis tokoh dalam novel *Janji* terbagi ke dalam lima struktur kesadaran, yaitu (1) gagasan bahwa setiap kesadaran selalu diarahkan pada sesuatu (intensional), (2) penangguhan atau menempatkan sementara segala bentuk penilaian, keyakinan, serta prasangka terhadap suatu fenomena. (*epoché*), (3) kesadaran moral yang menampilkan esensi rasa bersalah melalui reduksi eidetik, (4) pemaknaan tindakan tokoh sebagai hasil refleksi kesadaran melalui reduksi transendental, dan (5) keterikatan tindakan tokoh dengan dunia kehidupan sosial (*lebenswelt*). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kesadaran tokoh dalam novel *Janji* memiliki potensi pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang reflektif. Oleh karena itu, novel ini relevan digunakan sebagai dasar pengembangan modul ajar sastra di SMA yang berorientasi pada pemahaman pengalaman manusia dalam karya sastra

Kata Kunci: fenomenologi sastra; novel *Janji*; Edmund Husserl

Phenomenology in Tere Liye's Novel Janji and Its Relevance as a Literature Teaching Module in High School

Abstract: This study aims to identify the form of phenomenological experience of characters in the novel *Janji* by Tere Liye based on Edmund Husserl's phenomenological theory and assess its relevance as material for developing literature teaching modules in high school. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research data are in the form of 14 main text excerpts from the novel that represent the character's conscious experience and are analyzed through the stages of intentionality, *epoché*, eidetic reduction, transcendental reduction, and *lebenswelt*. The results of the study indicate that the phenomenological experience of characters in the novel *Janji* is divided into five structures of consciousness, namely (1) awareness of past memories as intentional objects, (2) suspension of judgment on life experiences (*epoché*), (3) moral awareness that displays the essence of guilt through eidetic reduction, (4) the meaning of character actions as a result of conscious reflection through transcendental reduction, and (5) the connection of character actions with the world of social life (*lebenswelt*). These findings indicate that the experience of character consciousness in the novel *Janji* has pedagogical potential to develop reflective literary learning. Therefore, this novel is relevant to be used as a basis for developing literature teaching modules in high schools that are oriented towards understanding human experience in literary works.

Keywords: literary phenomenology; *Janji* novel; Edmund Husserl

Proses artikel: Dikirim: 26-01-2026; Direvisi: 09-06-2026; Diterima: 09-06-2026; Diterbitkan: 30-06-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Annisa, Jannata, Joko Purwanto, and Nurul Setyorini. "Fenomenologi dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Modul Ajar Sastra di SMA." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 92–104. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya merepresentasikan rangkaian peristiwa dan konflik, tetapi juga merekam pengalaman batin tokoh yang kompleks dan reflektif. Melalui narasi novel, pembaca diajak memahami cara tokoh memaknai kehidupan, merespons peristiwa, serta menafsirkan realitas personal dan sosial. Dalam konteks pendidikan menengah, novel memiliki peran strategis sebagai bahan ajar sastra karena mampu mengembangkan kemampuan apresiasi, interpretasi, empati, dan sensitivitas moral siswa. Pembelajaran sastra pada Kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMA diarahkan tidak hanya pada penguasaan unsur intrinsik teks, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menafsirkan nilai kemanusiaan dan pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra.

Namun, praktik pembelajaran novel di SMA masih sering berfokus pada aspek struktural teks, seperti identifikasi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah cenderung menekankan analisis unsur intrinsik dibandingkan pemaknaan pengalaman tokoh secara reflektif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengidentifikasi unsur intrinsik novel, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menafsirkan makna pengalaman subjektif tokoh. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di SMA masih didominasi pendekatan struktural sehingga potensi sastra sebagai media refleksi pengalaman manusia belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran sastra yang bersifat humanistik dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat teknis dan deskriptif.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan pengalaman batin tokoh secara kuat adalah novel *Janji* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2020. Novel ini mengangkat dinamika kesadaran tokoh dalam menghadapi pengalaman hidup seperti kesetiaan terhadap janji, penyesalan, kehilangan, serta relasi sosial yang kompleks. Melalui narasi yang reflektif, pengalaman tokoh dalam novel ini tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa naratif, tetapi sebagai proses kesadaran yang terus berkembang melalui ingatan, relasi sosial, dan refleksi moral. Karakteristik tersebut menjadikan novel *Janji* memiliki potensi pedagogis yang relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena menghadirkan pengalaman hidup yang dekat dengan realitas sosial pembaca muda.

Kajian akademik terhadap novel *Janji* dalam beberapa tahun terakhir umumnya menggunakan pendekatan nilai moral, religius, maupun sosial. Penelitian oleh Sari (2021) misalnya mengkaji nilai moral dalam novel tersebut, sementara penelitian Pratama (2023) menyoroti representasi nilai religius dalam konflik tokohnya. Meskipun demikian, pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman kesadaran tokoh masih relatif terbatas digunakan dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya terhadap karya sastra populer yang memiliki potensi pedagogis dalam pembelajaran sastra. Padahal, pendekatan fenomenologi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara tokoh memaknai pengalaman hidupnya.

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl menempatkan pengalaman kesadaran sebagai pusat analisis. Melalui konsep-konsep seperti intensionalitas, *epoché*, reduksi fenomenologis, dan *lebenswelt*, fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengalaman muncul dalam kesadaran tokoh serta bagaimana makna pengalaman tersebut terbentuk. Dalam kajian sastra, pendekatan ini tidak hanya membantu mengungkap struktur pengalaman tokoh, tetapi juga memberikan dasar reflektif bagi pembaca dalam memahami pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa analisis fenomenologis terhadap novel *Janji* penting dilakukan untuk mengungkap struktur pengalaman kesadaran tokoh sekaligus menilai relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk pengalaman fenomenologis tokoh dalam novel *Janji* berdasarkan

konsep fenomenologi menurut Husserl, (2) Bagaimana relevansi hasil analisis fenomenologis tersebut sebagai dasar pengembangan modul ajar sastra di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman kesadaran tokoh sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menelaah struktur pengalaman batin tokoh melalui konsep-konsep fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl.

Objek penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2020. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan pengalaman kesadaran tokoh, seperti ungkapan perasaan, ingatan, refleksi, serta respons tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks novel *Janji*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori fenomenologi dan kajian sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat pengalaman kesadaran tokoh. Kutipan yang relevan kemudian dicatat dan dikumpulkan sebagai data penelitian. Dari proses tersebut diperoleh 14 kutipan teks utama yang merepresentasikan pengalaman fenomenologis tokoh dalam novel.

Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui beberapa tahap. Pertama, membaca teks secara intensif untuk memahami konteks pengalaman tokoh dalam narasi. Kedua, mengidentifikasi dan menyeleksi kutipan teks yang mengandung pengalaman kesadaran tokoh. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan konsep fenomenologi, yaitu intensionalitas, *epoché*, reduksi eidetik, reduksi transendental, dan *lebenswelt*. Keempat, melakukan interpretasi fenomenologis terhadap data untuk mengungkap struktur pengalaman dan makna esensial yang terkandung dalam kesadaran tokoh. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan data teks dan kerangka teoretis fenomenologi.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan teks, konsistensi dalam proses klasifikasi dan interpretasi data, serta penggunaan rujukan teoretis yang relevan. Dengan langkah analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai struktur pengalaman fenomenologis tokoh dalam novel *Janji* serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Hasil dan Diskusi

Novel *Janji* karya Tere Liye merupakan novel fiksi religius-humanis yang sarat dengan pergulatan batin, ingatan, dan kesadaran eksistensial tokoh dalam menghadapi masa lalu, tanggung jawab moral, serta makna sebuah janji. Cerita utamanya berfokus pada pengalaman hidup tokoh utama yang dibingkai melalui refleksi personal, relasi antarmanusia, dan peristiwa-peristiwa keseharian yang sederhana namun bermakna mendalam. Konflik yang dihadirkan tidak semata bersifat eksternal, melainkan berakar pada pengalaman sadar tokoh dalam memaknai janji sebagai komitmen etis yang terus hidup dalam ingatan, pilihan, dan tindakan. Dengan demikian, novel ini menampilkan realitas kehidupan manusia sebagaimana dialami dan disadari secara langsung oleh subjek, bukan sekadar sebagai rangkaian peristiwa objektif. Mengacu pada teori fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman tokoh dalam novel *Janji* dapat dianalisis melalui konsep intensionalitas, *epoché*, reduksi yang terdiri dari reduksi fenomenologis atau *Epoché*, reduksi Eidetik dan reduksi Transendental, serta *lebenswelt*. Melalui sikap *epoché*, pembacaan diarahkan untuk menanggukkan prasangka pembaca dan fokus pada pengalaman kesadaran tokoh sebagaimana ditampilkan dalam teks. Intensionalitas tampak pada keterarahan kesadaran tokoh terhadap janji, ingatan masa lalu, dan relasi sosial yang membentuk makna hidupnya. Proses reduksi fenomenologis memungkinkan penemuan esensi pengalaman, yakni janji sebagai nilai moral yang mengikat subjek secara batiniah dan sosial. Sementara itu, *lebenswelt* atau dunia kehidupan tokoh direpresentasikan melalui latar keluarga, masyarakat, dan tradisi yang menjadi horizon makna pengalaman. Analisis fenomenologis ini disusun untuk mengungkap struktur kesadaran dan makna esensial dalam novel, sekaligus menunjukkan relevansinya sebagai modul ajar sastra di SMA dalam mengembangkan kemampuan refleksi, pemaknaan, dan pemahaman pengalaman manusia melalui karya sastra.

Fenomenologi dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye

1. Intensionalitas

Intensionalitas merupakan konsep fundamental dalam fenomenologi Edmund Husserl yang menegaskan bahwa setiap kesadaran selalu bersifat “tentang sesuatu”. Kesadaran tidak pernah hadir dalam keadaan kosong, melainkan senantiasa terarah pada objek, pengalaman, ingatan, atau makna tertentu sebagaimana dialami oleh subjek. Dalam kerangka ini, realitas dipahami bukan sebagai fakta objektif semata, tetapi sebagai sesuatu yang memperoleh makna melalui hubungan antara kesadaran dan apa yang disadari. Dengan demikian, intensionalitas menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana manusia memberi arti terhadap dunia yang dihayatinya. Hal tersebut di buktikan dari kutipan di bawah ini

Bukti kutipan 1

"Anakku, apakah kau masih ingat Bahar?" Ayah ber. tanya dengan suara lemah. Kondisinya beberapa hari terakhir terus memburuk. Aku terdiam mendengar pertanyaan itu, berusaha mengingat. 'Bahar yang membuat meriam bambu, ingatkah kau padanya? Ayah menambah kan, sedikit tersengal.'" (Tere Liye Janji :28)

Berdasarkan pengalaman tokoh tersebut, pertanyaan Ayah mengenai Bahar menunjukkan bahwa kesadaran tokoh secara intensional mengarah pada pengalaman masa lalu yang memiliki makna dalam kehidupannya. Penyebutan kembali peristiwa “Bahar yang membuat meriam bambu” memperlihatkan bahwa ingatan tersebut tidak hanya menghadirkan sosok Bahar, tetapi juga pengalaman konkret yang pernah dialami bersama. Dalam perspektif fenomenologi, Bahar berfungsi sebagai objek intensional, sedangkan Ayah bertindak sebagai subjek kesadaran yang menghadirkan kembali pengalaman tersebut melalui ingatan.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tetap hadir dalam struktur kesadaran tokoh dan memengaruhi cara tokoh memaknai relasi sosialnya. Hal tersebut menegaskan bahwa kesadaran manusia selalu terarah pada objek pengalaman tertentu sebagaimana dijelaskan dalam konsep intensionalitas fenomenologi menurut Husserl

Bukti kutipan 2

"Ini menarik, ini sama seperti kejadian lama." Bos Acong, orang dengan rambut memutih, tinggi kurus, dan mengenakan pakaian hitam-hitam itu menangkap ke-dua telapak tangannya. "Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga ada seorang anak seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali hendak duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras miliku." (Tere Liye Janji :56)

Berdasarkan kutipan 2 memperlihatkan kesadaran tokoh tersebut menunjukkan intensionalitas kesadaran sebagaimana dirumuskan Edmund Husserl, yakni bahwa kesadaran selalu terarah pada sesuatu yang bermakna bagi subjek. Pernyataan Bos Acong, “Ini menarik, ini sama seperti kejadian lama”, menandai keterarahan kesadaran tokoh pada pengalaman masa lalu yang kembali hadir dalam ingatannya. Kesadaran tidak berhenti pada situasi kekinian, tetapi secara aktif mengaitkan peristiwa yang sedang dialami dengan pengalaman lampau yang dianggap serupa dan signifikan.

Ingatan tentang peristiwa empat puluh tahun lalu memperlihatkan bahwa pengalaman masa lalu hadir kembali sebagai objek intensional dalam kesadaran Bos Acong. Kesadaran tokoh mengonstruksi makna situasi saat ini melalui perbandingan dengan pengalaman sebelumnya, sehingga masa lalu tidak tampil sebagai rekaman pasif, melainkan sebagai pengalaman yang dihidupkan kembali dan diberi makna dalam konteks kini. Penyebutan detail tentang seorang anak yang bersikap santai dan mengambil botol minuman keras menegaskan bahwa kesadaran tokoh terarah pada kesamaan sikap dan situasi, bukan sekadar pada fakta kronologis.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, kutipan ini memperlihatkan bahwa kesadaran tokoh bersifat intensional karena selalu mengarah dan memberi makna pada pengalaman yang diingat. Ingatan berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman lampau dengan pengalaman kini, sehingga makna peristiwa tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui keterarahan kesadaran tokoh terhadap dunia kehidupan yang dihayatinya. Dengan demikian, kutipan ini secara jelas merepresentasikan intensionalitas sebagai struktur dasar kesadaran dalam pengalaman tokoh.

Bukti kutipan 3

Bahrn mencengkeram terali besi. Tidak. Gigitan semut ini tidak terasa sakit. Sel tikus ini juga tidak akan menyakitinya. Ada yang lebih menyakitinya. Bayangan nubuh Gumilang yang terbakar di pondok sekolah. Bahrn menggigil mengenang kejadian itu. Biarlah dia melewati detik demi detik hukuman di penjara. Termasuk gigitan demi gigitan semut api. Itu tidak seberapa. (Tere Liye Janji: 213)

Fenomena yang terdapat pada kutipan 3 tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek kesadaran (Bahrn) dan objek kesadaran (ingatan tentang Gumilang). Dalam perspektif fenomenologi Husserl, hubungan ini merupakan ciri utama intensionalitas, yaitu kondisi ketika kesadaran selalu memiliki arah tertentu terhadap objek pengalaman. Dengan demikian, penderitaan yang dirasakan tokoh tidak semata-mata berasal dari pengalaman fisik yang sedang dialaminya di penjara, tetapi dari pengalaman batin yang muncul ketika kesadarannya tertuju pada peristiwa masa lalu yang traumatis.

Berdasarkan analisis tersebut, kutipan ini mencerminkan konsep intensionalitas karena memperlihatkan bahwa pengalaman tokoh terbentuk melalui hubungan antara kesadaran dengan objek yang menjadi fokusnya. Ingatan tentang peristiwa tragis yang menimpa Gumilang menjadi pusat perhatian kesadaran Bahrn, sehingga pengalaman batin tersebut lebih dominan dibandingkan penderitaan fisik yang sedang dialaminya.

Sintesis Temuan Intensionalitas

Berdasarkan beberapa kutipan yang dianalisis, fenomena intensionalitas dalam novel *Janji* menunjukkan bahwa kesadaran tokoh selalu terarah pada pengalaman tertentu yang memiliki makna dalam kehidupannya. Keterarahan kesadaran tersebut tampak melalui ingatan tokoh terhadap pengalaman masa lalu, baik yang berkaitan dengan relasi sosial maupun pengalaman emosional yang membekas dalam kehidupan batin tokoh. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, kesadaran tidak pernah hadir secara netral, tetapi selalu mengarah pada objek tertentu yang disadari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tokoh dalam novel ini terbentuk melalui hubungan antara subjek kesadaran dengan objek pengalaman yang diingat, sehingga masa lalu tetap hadir dalam kesadaran dan memengaruhi cara tokoh memaknai realitas kehidupan yang dihadapinya.

2. Epoché

Melalui *epoché*, peneliti menunda berbagai prasangka, asumsi nilai, serta penilaian objektif yang berasal dari pengetahuan sehari-hari maupun kerangka teoretis eksternal. Tujuan utama dari *epoché* adalah memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pengalaman hadir dalam kesadaran subjek sebagaimana dialami, bukan sebagaimana seharusnya dipahami menurut norma sosial atau logika empiris. Dalam konteks kajian sastra, *epoché* memungkinkan pembacaan yang lebih murni terhadap pengalaman tokoh tanpa terlebih dahulu menghakimi tindakan atau situasi yang dialaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Bukti kutipan 1

"Aku keliru, tidak sedetik pun Ayah berhenti memikirkannya. Lantas dengan suara lemah, Ayah bercerita, sepotong kejadian yang aku tidak tahu. (Tere Liye Janji: 28)

Berdasarkan kutipan di atas "*Aku keliru, tidak sedetik pun Ayah berhenti memikirkannya. Lantas dengan suara lemah, Ayah bercerita, sepotong kejadian yang aku tidak tahu*" (Tere Liye, Janji: 28) merepresentasikan *epoché* dalam kerangka fenomenologi Edmund Husserl. *Epoché* dipahami sebagai sikap menangguhkan penilaian terhadap dunia objektif agar kesadaran dapat memusatkan diri pada pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Dalam kutipan ini, perhatian utama tidak diarahkan pada peristiwa luar atau fakta empiris, melainkan pada proses batin tokoh Ayah yang terus-menerus memikirkan pengalaman tersebut.

Ungkapan "*tidak sedetik pun Ayah berhenti memikirkannya*" menunjukkan adanya penahanan reaksi dan penangguhan sikap praktis terhadap realitas, sehingga pengalaman tidak segera diberi penilaian benar atau salah. Kesadaran tokoh berada dalam kondisi reflektif, mengendapkan pengalaman sebelum diungkapkan melalui cerita. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *epoché* bekerja

sebagai tahap awal dalam fenomenologi, yakni ketika subjek menghentikan keterlibatan langsung dengan dunia luar dan memusatkan perhatian pada pengalaman batin yang sedang dihayati.

Bukti kutipan 2

Apa yang akan Bahar lakukan setahun ke depan? Tidak ada. Dia tidak pernah memikirkannya sekali pun. Baginya, hidup hanyalah hari demi hari. (Tere Liye Janji: 138)

Berdasarkan kalimat “*Apa yang akan Bahar lakukan setahun ke depan? Tidak ada. Dia tidak pernah memikirkannya sekali pun. Baginya, hidup hanyalah hari demi hari*” (Tere Liye, *Janji*: 138) merepresentasikan epoché dalam kerangka fenomenologi Edmund Husserl. Epoché dipahami sebagai sikap kesadaran yang menangguhkan penilaian, rencana, dan orientasi rasional terhadap dunia objektif. Dalam kutipan ini, Bahar tidak mengarahkan kesadarannya pada proyeksi masa depan maupun pengambilan keputusan tertentu, melainkan membiarkan pengalaman hidup mengalir tanpa kerangka tujuan yang pasti. Penegasan bahwa ia “*tidak pernah memikirkannya*” menunjukkan adanya penahanan refleksi aktif dan penangguhan keterlibatan kesadaran dalam memberi makna strategis terhadap kehidupannya.

Kesadaran Bahar berada pada kondisi menerima pengalaman sebagaimana hadir secara langsung, tanpa evaluasi, perencanaan, atau penilaian normatif. Dengan demikian, dunia tidak dikonstruksi melalui keputusan atau pemaknaan eksistensial, melainkan dihayati secara apa adanya. Oleh sebab itu, kutipan ini tepat dipahami sebagai representasi epoché, karena menampilkan kesadaran tokoh yang menangguhkan orientasi makna dan membiarkan pengalaman hidup berlangsung dalam kesadaran pra-reflektif.

Bukti kutipan 3

Baso menggaruk kepalanya. "Oh, aku paham. Tapi jangan marah-marahlah, Hasan. Tidak ada dosa buat orang yang tidak tahu, kan?" (Tere Liye Janji: 45)

Berdasarkan kutipan 3, respons tokoh Baso yang menenangkan Hasan menunjukkan adanya upaya untuk menunda reaksi emosional terhadap situasi yang memicu kemarahan. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk awal dari epoché, yaitu penangguhan prasangka atau penilaian spontan terhadap suatu fenomena. Baso tidak langsung menyetujui kemarahan Hasan, melainkan mengarahkan perhatian pada kondisi ketidaktahuan sebagai situasi yang perlu dipahami terlebih dahulu. Dengan demikian, kesadaran tokoh berusaha mengambil jarak dari reaksi emosional dan melihat pengalaman secara lebih reflektif. Sikap ini memperlihatkan proses penangguhan penilaian yang memungkinkan tokoh memahami peristiwa secara lebih jernih sebelum memberikan makna moral terhadapnya.

Sintesis Temuan Epoché

Berdasarkan beberapa kutipan yang dianalisis, fenomena epoché dalam novel *Janji* memperlihatkan adanya proses penangguhan penilaian yang dilakukan oleh tokoh ketika menghadapi pengalaman tertentu. Sikap tersebut tampak melalui kondisi reflektif tokoh yang tidak langsung memberikan penilaian terhadap peristiwa yang dialami, melainkan terlebih dahulu mengendapkan pengalaman dalam kesadaran. Dalam perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, epoché memungkinkan kesadaran untuk mengambil jarak dari prasangka, reaksi emosional, maupun penilaian normatif, sehingga pengalaman dapat dipahami sebagaimana hadir dalam kesadaran subjek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa tokoh dalam novel ini menampilkan sikap penangguhan tersebut melalui proses refleksi batin, penerimaan pengalaman hidup tanpa perencanaan yang ketat, serta upaya menenangkan konflik dengan tidak segera menyalahkan pihak lain. Dengan demikian, epoché dalam novel ini merepresentasikan kondisi kesadaran yang menunda penilaian terhadap realitas, sehingga tokoh mampu memahami pengalaman hidup secara lebih reflektif dalam dunia kehidupannya.

3. Reduksi Eidetik

Reduksi eidetik merupakan tahapan penting dalam fenomenologi Edmund Husserl yang bertujuan untuk mengungkap esensi atau hakikat dari suatu pengalaman sebagaimana dialami dalam kesadaran. Melalui reduksi eidetik, analisis diarahkan untuk menangguhkan unsur-unsur pengalaman yang bersifat aksidental dan situasional, sehingga perhatian terfokus pada makna mendasar yang tetap dan tidak tergantikan. Dalam kerangka ini, pengalaman tidak dipahami sebagai rangkaian peristiwa empiris, melainkan sebagai struktur

makna yang membentuk kesadaran subjek. Dengan demikian, reduksi eidetik menempatkan pencarian makna esensial sebagai pusat analisis untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dan reflektif. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

Bukti kutipan 1

Meski usianya tujuh puluhan, rambutnya telah memutih, sudah lama pensiun dari dunia hitam, ekspresi wajah mantan penguasa Kota Tua itu masih menakutkan . (Tere Liye Janji : 59-60)

Kutipan 1 merepresentasikan pengalaman perseptual yang dapat dianalisis melalui reduksi eidetik dalam fenomenologi menurut Edmund Husserl. Deskripsi usia lanjut, rambut memutih, dan status pensiun dari dunia hitam merupakan unsur-unsur empiris yang bersifat aksidental karena dapat berubah dan tidak menentukan makna utama pengalaman. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai latar deskriptif, bukan sebagai pusat pemaknaan.

Melalui reduksi eidetik, perhatian analisis diarahkan pada makna esensial yang tetap hadir di balik perubahan kondisi empiris tersebut, yakni kesan “menakutkan” yang melekat pada figur mantan penguasa Kota Tua. Kesan ini tidak bergantung pada usia, kondisi fisik, maupun status sosial tokoh, melainkan hadir sebagai kualitas makna yang menetap dalam kesadaran subjek yang mengamati. Dengan menanggihkan detail aksidental dan memusatkan perhatian pada kesan batin yang muncul, reduksi eidetik mengungkap bahwa pengalaman ketakutan merupakan esensi persepsi terhadap tokoh tersebut.

Bukti kutipan 2

Kalian sungguh mengaku? Atau terpaksa mengaku?"

"Kami sungguh mengaku, Buya. Kami bersalah ... Tolong. Buya." (Tere Liye Janji : 20)

Kutipan dialog 2 merepresentasikan pengalaman batin tokoh yang dapat dianalisis melalui reduksi eidetik dalam fenomenologi Edmund Husserl. Dialog tersebut tidak semata-mata menampilkan peristiwa pengakuan secara verbal, melainkan menyingkap pengalaman kesadaran tokoh dalam menghadapi kesalahan yang telah dilakukan. Unsur situasional berupa tekanan dialogis dan permohonan kepada Buya merupakan aspek aksidental yang berfungsi sebagai konteks, tetapi bukan inti makna pengalaman.

Melalui reduksi eidetik, analisis diarahkan untuk menanggihkan aspek-aspek empiris tersebut dan memusatkan perhatian pada makna esensial yang diungkapkan tokoh, yakni rasa bersalah sebagai kesadaran moral. Pernyataan “kami bersalah” menandai hadirnya hakikat pengalaman yang bersifat mendasar dan tidak bergantung pada kondisi eksternal tertentu. Meskipun tekanan situasi dapat berubah, kesadaran akan kesalahan tetap menjadi inti pengalaman yang membentuk tindakan pengakuan.

Bukti kutipan 3

Semut-semut mulai merayap ke lengan mereka bertiga. Horor menyaksikannya. "Iya, Buya. IYA. Kami mengaku." Baso berseru panik . "Mengaku apa, Baso?" "Kami yang menumpahkan garam ke cerek teh untuk tamu. Kami mengaku, Buya. Tolong hentikan semut-semut ini." (Tere Liye Janji: 19-20)

Berdasarkan kutipan 3, peristiwa semut yang merayap di tubuh tokoh memunculkan kepanikan yang mendorong Baso mengakui kesalahan yang sebelumnya disembunyikan. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman tersebut dapat dianalisis melalui reduksi eidetik untuk menemukan esensi dari pengalaman kesadaran tokoh. Fenomena kemunculan semut pada tingkat permukaan hanyalah situasi faktual, namun melalui reduksi eidetik dapat diungkap makna esensial yang mendasarinya, yaitu munculnya kesadaran moral terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Dengan menanggihkan unsur-unsur situasional seperti rasa takut dan tekanan lingkungan, hakikat pengalaman yang tersisa adalah kesadaran tokoh untuk mengakui perbuatannya. Oleh karena itu, esensi fenomenologis yang terungkap dalam kutipan ini adalah kesadaran akan kesalahan yang mendorong pengakuan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral.

Sintesis Temuan Reduksi Eidetik

Berdasarkan beberapa kutipan yang dianalisis, reduksi eidetik dalam novel *Janji* memperlihatkan upaya untuk menemukan makna esensial dari pengalaman tokoh dengan menanggukkan unsur-unsur empiris yang bersifat situasional. Dalam perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, reduksi eidetik memungkinkan analisis memusatkan perhatian pada hakikat pengalaman yang tetap hadir di balik berbagai kondisi faktual yang menyertainya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tokoh dalam novel ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa naratif, tetapi juga menyingkap makna mendasar yang membentuk kesadaran tokoh. Hal tersebut tampak melalui pengalaman perseptual yang menampilkan kesan ketakutan terhadap figur tertentu, serta pengalaman batin yang memperlihatkan munculnya kesadaran moral dan rasa bersalah atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, reduksi eidetik dalam novel ini mengungkap bahwa esensi pengalaman tokoh terletak pada makna batin yang membentuk kesadaran mereka, bukan pada detail empiris yang bersifat sementara dalam peristiwa yang dialami.

4. Reduksi Transendental

Reduksi transendental merupakan tahap analisis dalam fenomenologi Edmund Husserl yang bertujuan mengarahkan perhatian pada kesadaran murni sebagai dasar pembentukan makna. Pada tahap ini, peneliti menanggukkan keberadaan dunia objektif beserta asumsi-asumsi empirisnya, sehingga realitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstitusi kesadaran subjek. Reduksi transendental menempatkan subjek transendental sebagai pusat pengalaman, yakni kesadaran yang secara aktif memberi arti terhadap fenomena yang dialami. Dengan demikian, fokus analisis tidak terletak pada apa yang terjadi secara faktual, melainkan pada bagaimana pengalaman tersebut dihadirkan, disadari, dan dimaknai oleh subjek. Dalam kajian sastra, reduksi transendental memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman batin tokoh sebagai konstruksi kesadaran, sehingga makna naratif dipandang sebagai representasi dinamika kesadaran manusia dalam menghayati dunia kehidupannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini.:

Bukti kutipan 1

Ayahku terdiam lama. Mendongak menatap puing-puing bangunan yang menghitam. Di sana masih ramai, guru-guru berusaha mengumpulkan abu jasad Gumilang. Murid-murid, penduduk berdatangan. Ayahku akhirnya memutuskan, cukup, dia mengusir Bahar. (Tere Liye Janji: 26)

Kutipan 1 merepresentasikan reduksi transendental dalam kerangka fenomenologi Edmund Husserl. Pada tahap ini, analisis tidak lagi berfokus pada peristiwa empiris berupa kebakaran, keramaian penduduk, maupun kondisi fisik lingkungan, melainkan diarahkan pada kesadaran subjek sebagai pusat pembentukan makna. Sikap diam Ayah menandai proses refleksi batin, di mana dunia objektif, puing bangunan, abu jasad, dan kerumunan orang ditanggukkan (*epoché*) sebagai latar pengalaman. Keputusan “mengusir Bahar” muncul sebagai hasil konstitusi makna dalam kesadaran Ayah terhadap tragedi yang dialaminya. Dengan demikian, tindakan tersebut tidak dipahami sebagai reaksi faktual semata, melainkan sebagai manifestasi kesadaran transendental yang secara aktif memberi arti, menilai, dan menentukan sikap terhadap realitas.

Bukti kutipan 2

Bahar juga memutuskan pergi. Dia tidak aman lagi tinggal di sana. (Tere Liye Janji: 150)

Berdasarkan kutipan 2, kalimat “Bahar juga memutuskan pergi. Dia tidak aman lagi tinggal di sana” (Tere Liye, *Janji*: 150) merepresentasikan reduksi transendental dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Pada tahap ini, perhatian analisis tidak lagi diarahkan pada kondisi objektif lingkungan atau peristiwa eksternal yang melatarbelakangi kepergian Bahar, melainkan pada kesadaran subjek yang mengonstitusi makna pengalaman tersebut. Frasa “memutuskan pergi” menandai adanya tindakan reflektif yang lahir dari kesadaran Bahar dalam memaknai situasi yang dihadapinya sebagai kondisi yang tidak lagi aman.

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa realitas dipahami bukan sebagai fakta empiris semata, tetapi sebagai hasil penilaian dan pemaknaan subjek terhadap dunia yang dihayatinya.

Sintesis Temuan Reduksi Transendental

Berdasarkan beberapa kutipan yang dianalisis, reduksi transendental dalam novel *Janji* menunjukkan bahwa pengalaman tokoh tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian peristiwa empiris, melainkan sebagai hasil pemaknaan yang terbentuk dalam kesadaran subjek. Dalam perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, reduksi transendental menempatkan kesadaran sebagai pusat konstitusi makna terhadap realitas yang dialami. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tindakan tokoh, seperti keputusan Ayah untuk mengusir Bahar maupun keputusan Bahar untuk meninggalkan tempat tinggalnya, merupakan hasil refleksi kesadaran dalam menafsirkan pengalaman yang dihadapinya. Dengan demikian, realitas dalam novel ini tidak hadir sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman yang memperoleh makna melalui proses kesadaran tokoh dalam memahami situasi kehidupannya.

5. *Lebenswelt*

Lebenswelt merupakan konsep penting dalam fenomenologi Edmund Husserl yang merujuk pada dunia kehidupan sebagaimana dialami secara langsung oleh manusia dalam keseharian. *Lebenswelt* dipahami sebagai dunia pra-reflektif yang hadir sebelum segala bentuk analisis teoretis, ilmiah, maupun penilaian rasional dilakukan. Dunia ini tidak disusun oleh konsep-konsep abstrak, melainkan oleh pengalaman hidup yang konkret, kebiasaan, relasi sosial, serta pemaknaan yang dianggap wajar dan alamiah oleh subjek. Dalam kerangka fenomenologi, *lebenswelt* menjadi landasan utama bagi terbentuknya kesadaran dan makna, karena seluruh pengalaman dan tindakan manusia berakar pada dunia kehidupan yang dihayatinya. Dengan demikian, realitas tidak dipahami semata-mata sebagai konstruksi objektif yang berdiri di luar subjek, tetapi sebagai dunia yang dialami, dirasakan, dan dijalani secara terus-menerus oleh kesadaran manusia. Konsep *lebenswelt* menempatkan pengalaman hidup sehari-hari sebagai pusat analisis fenomenologis untuk memahami bagaimana manusia memaknai keberadaan dirinya dan lingkungannya. Hal tersebut diperkuat dengan bukti kutipan di bawah ini.

Bukti Kutipan 1

Hasan memelotot. "Heh, yang mau mengajak mabuk-mabukan itu siapa? Kita sedang mencari Bahar. Ingat ce-rita Buya tadi pagi, Bahar suka mabuk-mabukan. Maka setiba di kota ini, pasti itulah tempat yang dia cari. Di zaman itu, tahun delapan puluhan, jika orang hendak mabuk-mabukan, maka dia pergi ke lapo tuak. Kita harus memakai cara berpikir Bahar, mengikuti jejaknya. Itulah kenapa Buya selama ini tidak berhasil menemukannya, karena dia mengikuti cara berpikir kebanyakan orang, bukan Bahar." (Tere Liye Janji: 44-45)

Kutipan 1 memperlihatkan bahwa kesadaran tokoh merepresentasikan konsep *lebenswelt* dalam fenomenologi Edmund Husserl. Pada bagian ini, perhatian tidak diarahkan pada refleksi filosofis, penilaian moral, maupun keputusan eksistensial tokoh, melainkan pada cara hidup dan pola pemaknaan dunia yang dianggap wajar oleh Bahar dalam kesehariannya. Penjelasan Hasan mengenai kebiasaan Bahar yang “suka mabuk-mabukan” serta rujukan pada “lapo tuak” sebagai tempat yang lazim didatangi pada masa tertentu menunjukkan dunia kehidupan yang dibangun oleh pengalaman sosial, kebiasaan, dan konteks kultural.

Lebenswelt tampak melalui upaya memahami realitas dari sudut pandang pengalaman hidup tokoh, yakni dengan “memakai cara berpikir Bahar”. Dunia tidak dipahami secara abstrak atau normatif, melainkan sebagai ruang kehidupan yang konkret dan historis, tempat kebiasaan, ingatan kolektif, serta praktik sosial membentuk cara individu berperilaku dan memaknai lingkungannya. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana dunia kehidupan menjadi dasar pemahaman tindakan tokoh, sehingga secara fenomenologis dapat dikategorikan sebagai representasi *lebenswelt* dalam novel *Janji*.

Bukti kutipan 2

"Heh, caodan, apa sih yang telah dilakukan oleh sopir itu hingga kau mau membelanya? Dia malaikat hidupmu? Dia pernah menyelamatkan nyawamu?"

Bahar menggeleng. "Dia tetanggaku."

"Hanya tetangga? ASTAGA! Ada miliaran orang di muka bumi ini yang punya tetangga. Mereka bahkan tidak kenal siapa di sebelah rumahnya persis, siapa di belakang rumahnya. Cara

berpikirmu aneh sekali. Otakmu jangan-jangan sudah rusak karena kebanyakan minum." (Tere Liye Janji: 144)

Kutipan 2 memperlihatkan bahwa kesadaran tokoh dalam dialog antara Bahar dan lawan bicaranya (Tere Liye, *Janji*: 144) merepresentasikan konsep *lebenswelt* dalam fenomenologi Edmund Husserl. *Lebenswelt* merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari yang dihayati subjek secara langsung, yang dibentuk oleh pengalaman sosial, relasi antarmanusia, serta nilai-nilai yang dianggap wajar dalam keseharian. Dalam kutipan ini, alasan Bahar membela sopir tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, moral abstrak, atau kepentingan strategis, melainkan pada relasi sederhana yang lahir dari dunia hidupnya, yakni hubungan sebagai tetangga.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna tindakan Bahar berakar pada pengalaman hidup konkret dan cara ia memandang relasi sosial dalam kesehariannya. Respons tokoh lain yang menganggap cara berpikir Bahar "aneh" justru menegaskan perbedaan *lebenswelt* antartokoh, di mana nilai dan kebiasaan yang hidup dalam kesadaran Bahar tidak sejalan dengan cara pandang umum. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana dunia kehidupan membentuk sikap dan pemahaman tokoh terhadap realitas sosial, sehingga secara fenomenologis dapat dikategorikan sebagai representasi *lebenswelt* dalam novel *Janji*.

Bukti kutipan 3

Bahar menatap anak muda di depannya yang meng-ingatkannya pada Muhib dulu, tapi yang satu ini tidak resek, tidak asal bicara. Haryo anak penurut. Dia tidak pernah sekolah, sejak kecil ikut orangtuanya berpindah-pindah tempat tinggal. (Tere Liye Janji: 394)

Berdasarkan kutipan 3 kutipan tersebut menunjukkan perspektif *lebenswelt* karena menggambarkan pengalaman kehidupan nyata yang membentuk karakter tokoh. Secara fenomenologis, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Haryo memiliki latar pengalaman hidup yang terbentuk dari kondisi sosial dan keluarga yang sederhana. Pernyataan bahwa Haryo tidak pernah mengenyam pendidikan formal serta terbiasa berpindah-pindah tempat tinggal sejak kecil menunjukkan realitas kehidupan sehari-hari yang membentuk pengalaman eksistensial tokoh. Dalam kerangka fenomenologi Husserl, pengalaman hidup yang demikian merupakan bagian dari dunia kehidupan, yaitu pengalaman konkret yang dialami individu secara langsung dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu, cara tokoh Bahar memandang Haryo juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang pernah ia temui sebelumnya, yaitu ingatan terhadap sosok Muhib. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman seseorang terhadap individu lain tidak terjadi secara netral, tetapi selalu berkaitan dengan pengalaman yang telah membentuk kesadarannya dalam dunia kehidupan.

Sintesis Temuan *Lebenswelt*

Berdasarkan beberapa kutipan yang dianalisis, konsep *lebenswelt* dalam novel *Janji* menunjukkan bahwa pengalaman tokoh dibentuk oleh dunia kehidupan sehari-hari yang meliputi kebiasaan, relasi sosial, serta kondisi sosial yang dialami secara langsung. Dalam perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, *lebenswelt* menjadi landasan bagi terbentuknya kesadaran karena individu memaknai realitas melalui pengalaman hidup yang konkret. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tindakan dan cara berpikir tokoh dalam novel ini tidak muncul secara abstrak, melainkan berakar pada pengalaman sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan hidup, relasi bertetangga, serta latar pengalaman hidup yang membentuk karakter tokoh. Dengan demikian, *lebenswelt* dalam novel ini merepresentasikan dunia kehidupan yang menjadi dasar pembentukan kesadaran tokoh dalam memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya.

Relevansi sebagai Modul Ajar Sastra di SMA

Penelitian fenomenologis terhadap novel *Janji* karya Tere Liye memiliki urgensi yang kuat dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada fase F mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra di tingkat menengah atas tidak lagi cukup jika hanya menekankan penguasaan unsur intrinsik secara teknis, melainkan perlu diarahkan pada pemahaman makna, pengalaman, dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks sastra. Novel *Janji* menghadirkan narasi yang berakar pada pengalaman hidup, konflik batin,

serta relasi sosial yang realistis dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga relevan dijadikan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna.

Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk membaca karya sastra sebagai representasi kesadaran manusia. Konsep-konsep utama seperti intensionalitas, *epoché*, reduksi eidetik, reduksi transendental, dan *lebenswelt* memungkinkan teks sastra dipahami tidak sekadar sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dihayati tokoh. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA yang menekankan kemampuan interpretatif, reflektif, dan kritis terhadap teks sastra.

Hasil analisis fenomenologis dalam penelitian ini dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam pengembangan modul ajar sastra. Modul ajar yang berbasis fenomenologi memungkinkan guru mengarahkan siswa untuk memahami latar pengalaman tokoh, cara berpikir tokoh, serta dunia kehidupan yang membentuk tindakan dan keputusan tokoh. Dengan demikian, siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan “apa yang terjadi dalam cerita”, tetapi juga “mengapa tokoh bertindak demikian” dan “makna apa yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut”. Pendekatan ini mendorong pembelajaran sastra yang lebih mendalam dan bermakna.

Relevansi penelitian ini sebagai modul ajar juga tampak pada kontribusinya dalam penguatan pendidikan karakter. Dunia kehidupan (*lebenswelt*) tokoh-tokoh dalam novel *Janji* memperlihatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kesetiaan pada janji, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan diskusi reflektif dalam pembelajaran sastra, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi, tetapi juga membangun sikap dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran sastra berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian, bukan sekadar penguasaan materi.

Selain itu, penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang jelas bagi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Penggunaan novel *Janji* sebagai modul ajar tidak lagi bersifat subjektif atau semata-mata didasarkan pada popularitas pengarang, melainkan didukung oleh hasil kajian akademik yang sistematis. Modul ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian ini memiliki keterkaitan yang jelas antara tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur.

Pembelajaran sastra yang dirancang berdasarkan hasil penelitian ini juga berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Melalui kegiatan membaca reflektif, diskusi kelompok, penulisan tanggapan kritis, dan penulisan cerpen berbasis pengalaman hidup, siswa dilatih untuk mengaitkan teks sastra dengan realitas mereka sendiri. Ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang mengutamakan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan melakukan refleksi diri. Dengan demikian, sastra tidak diposisikan sebagai materi pasif, melainkan sebagai ruang dialog antara teks dan pengalaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian fenomenologis terhadap novel *Janji* karya Tere Liye memiliki relevansi yang kuat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengembangan modul ajar sastra di SMA. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam modul ajar, pembelajaran sastra di SMA dapat diarahkan menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman sastra sekaligus membentuk kesadaran kemanusiaan peserta didik.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi Edmund Husserl mampu mengungkap makna pengalaman batin tokoh secara mendalam dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Melalui penerapan konsep intensionalitas, *epoché*, reduksi eidetik, reduksi transendental, dan *lebenswelt*, novel tidak hanya dipahami sebagai struktur naratif, tetapi sebagai representasi kesadaran manusia yang dibentuk oleh pengalaman hidup, relasi sosial, dan dunia keseharian tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa makna utama novel terletak pada pengalaman eksistensial tokoh dalam memaknai janji, tanggung jawab, dan pilihan hidup, bukan semata pada alur peristiwa atau konflik eksternal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi fenomenologi sebagai pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam kajian sastra Indonesia, khususnya untuk membaca karya sastra populer yang sarat nilai kemanusiaan. Analisis menunjukkan bahwa kesadaran tokoh dalam novel *Janji* bersifat intensional dan kontekstual, serta berakar kuat pada dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang realistis. Dengan demikian, sastra

dipahami sebagai medium refleksi pengalaman manusia, bukan sekadar produk imajinatif yang terlepas dari realitas sosial dan historis.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis fenomenologis memberikan dasar akademik yang kuat untuk menjadikan novel *Janji* sebagai bahan pengembangan modul ajar sastra. Modul ajar berbasis fenomenologi memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan interpretatif, reflektif, dan kritis, sekaligus menumbuhkan kesadaran nilai dan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan unsur intrinsik, tetapi juga pada pemaknaan pengalaman hidup yang relevan dengan realitas peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Kajian fenomenologis dalam penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra, sehingga belum menjangkau aspek implementasi pembelajaran secara empiris di kelas. Penelitian ini belum mengukur secara langsung efektivitas penggunaan modul ajar berbasis fenomenologi terhadap peningkatan kemampuan literasi sastra, sikap reflektif, maupun karakter siswa. Selain itu, kajian ini belum membandingkan pendekatan fenomenologi dengan pendekatan sastra lainnya dalam konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada uji implementatif di lingkungan sekolah, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun studi eksperimen terbatas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan modul ajar berbasis fenomenologi secara lebih sistematis serta menguji respons dan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, kajian fenomenologi sastra tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi peningkatan kualitas pembelajaran sastra di SMA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan konstruktif, dan bimbingan akademis berkelanjutan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan sudut pandang ilmiah, khususnya dalam kajian sastra dan pendekatan fenomenologi, yang sangat membantu selama analisis data.

Selain itu, penulis ingin menyatakan terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Purworejo atas dukungan akademis dan fasilitas yang mendukung kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kolega yang telah berkontribusi dalam diskusi ilmiah, memberikan kritik yang membangun, dan menawarkan saran perbaikan terhadap naskah sebelum publikasi. Semua kontribusi tersebut sangat berarti dalam menyempurnakan kualitas penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Abrams, M. H., and Geoffrey Galt Harpham. *A Glossary of Literary Terms*. 11th ed. Boston: Cengage Learning, 2015. Print.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2013. Print.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Anniversary ed. Minneapolis: U of Minnesota P, 2008. Print.
- Gallagher, Shaun, and Dan Zahavi. *The Phenomenological Mind*. 2nd ed. London: Routledge, 2017. Print.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Trans. W. R. Boyce Gibson. London: Routledge, 2012. Print.
- Husserl, Edmund. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern UP, 1970. Print.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins UP, 1978. Print.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies*. 3rd ed. London: Routledge, 2018. Print.
- Liye, Tere. *Janji*. Jakarta: Republika Penerbit, 2020. Print.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge, 2012. Print.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. Print.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP, 2018. Print.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020. Print.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian UP, 1976. Print.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, and Peter Brooker. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. 6th ed. London: Routledge, 2016. Print.
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. 3rd ed. New York: Routledge, 2015. Print.
- Zahavi, Dan. *Phenomenology: The Basics*. London: Routledge, 2019. Print.